

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budayanya.

Memperoleh pendidikan merupakan hak setiap manusia karena pendidikan memiliki peranan penting bagi keberlangsungan hidup dan masa depan seseorang. Dengan adanya pendidikan dapat membantu dalam menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal disekitar kita.

Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sangatlah penting dalam upaya mengembangkan potensi, minat, bakat dan potensi yang dimiliki manusia. Oleh sebab itu peran pendidikan sangat penting pada suatu bangsa, didalam undang- undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia No. 20 Tahun 2003 adalah untuk “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tetapi pada kenyataannya pendidikan nasional kita masih menghadapi berbagai macam persoalan. Persoalan itu memang tidak akan pernah selesai, karena substansi yang ditransformasikan selama proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat. Salah satu persoalan pendidikan kita yang masih menonjol saat ini adalah adanya kurikulum yang silih berganti dan terlalu membebani anak tanpa ada arah pengembangan yang betul-betul diimplementasikan sesuai dengan perubahan yang diinginkan pada kurikulum tersebut.

Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, akan bisa berjalan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum mengandung sekian banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran berjalan dengan optimal. (Moh Yamin, 2009: 13 )

Dalam proses pendidikan formal di Indonesia, tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai tahap awal pendidikan adalah sekolah dasar. Penyelenggaraan pendidikan dasar untuk membekali dasar pengetahuan, sikap serta keterampilan kepada peserta didik. pendidikan dasar ini akan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Untuk memiliki kecakapan dasar peserta didik peran guru sangatlah penting, dalam UU guru dan dosen No 14 pasal 1, menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Keadaan pendidik dalam pengembangan tugas profesional ke pendidikan khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran perlu adanya kurikulum. Peran kurikulum sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa: “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.

Indonesia mengalami beberapa kali inovasi dalam penerapan kurikulum, pada tanggal 11 Desember 2014 menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan peraturan nomor 160 tahun 2014 yaitu pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 dapat diberlakukan oleh setiap sekolah sesuai dengan kesiapan sekolah yang akan menggunakannya, kini di sekolah seluruh indonesia ada yang menggunakan kurikulum 2013 ada pula yang menggunakan kurikulum 2006.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum. Usaha tersebut mesti dilakukan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional.

Dalam tugasnya pendidik berkewajiban melakukan tugasnya, undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 Pasal 20 poin a menyatakan bahwa: “dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, pendidik berkewajiban: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.

Fungsi dan tujuan pendidikan dapat dicapai salah satunya melalui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum di Indonesia. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru, memiliki arah dan paradigma yang berbeda jika dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Penyediaan silabus maupun bahan ajar pada kurikulum KBK dan KTSP diserahkan untuk dikelola masing-masing sekolah akan tetapi pada kurikulum 2013 pembuatan silabus maupun penyediaan bahan ajar diakomodasi langsung oleh pemerintah pusat. Hal ini tentunya memberikan kemudahan kepada guru yang ada di daerah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan yang berlangsung di pusat. Meskipun bahan ajar diakomodasi langsung oleh pemerintah, hal ini tidak lantas menjadikan bahasan materi pada kurikulum

2013 bersifat sentralisasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik diminta untuk tetap memberikan sumber belajar yang relevan dengan keadaan di daerahnya. Kurikulum 2013 sebagai hasil dari penjabaran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengisyaratkan mengenai perlunya proses pembelajaran yang dipadukan dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. Agar tercipta pembelajaran yang efektif dan bermakna, pelaksanaan pendekatan saintifik tidak terlepas dari prinsip pembelajaran kontekstual Sebagaimana tercantum dalam lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 bahwa: Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Pendekatan yang digunakan di dalam kurikulum 2013 juga sering disebut sebagai pendekatan ilmiah. Dalam pelaksanaannya, saintifik sering dijadikan sebagai pendekatan ataupun metode. Karakteristik dari pendekatan saintifik tidak berbeda dengan metode ilmiah di mana sasaran dari masing-masing metode dan pendekatan tersebut mencakup tiga ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui proses yang berbeda. Kognitif atau pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Afektif atau sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Psikomotorik atau keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Permendikbud No.64 Tahun 2013).

Namun pada kenyataannya sekarang, penerapan belajar yang efektif dan aktif di sekolah masih sulit diterapkan dikarenakan banyak peserta didik yang masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. hal ini dikuatkan dengan temuan dilapangan diantaranya:

1. Hasil belajar peserta didik masih rendah, hal ini terlihat dari sebagian besar siswa yang berjumlah 32 orang, siswa memperoleh nilai dibawah KKM

sebanyak 22 orang, dan jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM sebanyak 10 orang dari KKM dengan bobot nilai 70.

2. Keaktifan peserta didik kurang, hal ini terlihat pada proses KBM yang berlangsung di kelas dimana peserta didik tidak ikut serta (pasif) dalam pembelajaran kurang tertarik dengan pengajaran yang disampaikan oleh pendidik.
3. Percaya diri peserta didik kurang begitu terlihat
4. Pendidik menggunakan metode ceramah, cara mengajar yang membosankan, monoton, kurang menarik, kurang kreatif yang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, dan kurangnya rasa ingin tahu.  
Pendidik kurang menggunakan media yang akan membantu proses pembelajaran.
5. Pendidik tidak menggunakan sumber pembelajaran yang lain.

Salah satu Faktor penyebab kurangnya aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada peserta didik kelas III semester II SDN Toblong 02 tahun pelajaran 2017/2018 diantaranya dalam penyampaian materi pembelajaran selalu berpusat pada pendidik dimana pendidik hanya memfokuskan penyampaian informasi kepada peserta didik melalui ceramah, hal ini menimbulkan kurangnya kesempatan peserta didik untuk ikut aktif didalam pembelajaran karena peserta didik lebih banyak diam dan mendengarkan sehingga aktivitas belajar mengajar kurang efektif. Selain itu, peserta didik tidak dapat menangkap pelajaran dengan optimal. Faktor lain adalah kurangnya kesadaran dari diri peserta didik bahwa belajar adalah suatu kebutuhan.

Menentukan Strategi dan model pembelajaran yang sesuai sangat diperlukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami pokok bahasan yang disampaikan oleh pendidik. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru diantaranya adalah menciptakan suasana aktif didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Terciptanya suasana yang aktif di dalam kelas akan berdampak baik bagi peserta didik, sehingga peserta didik akan mudah menyerap pokok bahasan yang disampaikan oleh pendidik secara optimal.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran. Pemecahan masalah diatas yang mungkin untuk dilaksanakan oleh pendidik adalah melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar dalam kelompok sehingga peserta didik akan terbiasa aktif bertanya dan berpendapat. Salah satu model pembelajaran yang mendorong kreatifitas, keaktifan, kemandirian dan tanggung jawab dalam diri peserta didik diantaranya adalah model *discovery learning*

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. peserta didik saling bertukar pendapat dalam Memahami sumber daya alam serta mampu menyelesaikan soal dan tugas secara berdiskusi dalam kelompok. Maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang memungkinkan dapat mendorong kreatifitas, keaktifan, kemandirian dan tanggung jawab dalam diri peserta didik adalah model *discovery learning*. Melalui penggunaan model *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa.

Adapun nilai yang ditanamkan pada penelitian ini adalah penilaian afektif (sikap). Penelitian ini menanamkan sikap percaya diri siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III Semester II di SDN Toblong 02 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa pada tema Bumi dan Alam Semesta** (Penelitian Tindakan Kelas pada Penelitian Tindakan Kelas pada Subtema Kenampakan Rupa Bumi di Kelas III Semester II SDN Toblong 02 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung)

## **B. Identifikasi Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka para guru SDN Toblong 02 khususnya pendidik kelas III berhadapan dengan masalah sebagai berikut:

1. Model tanya jawab dan diskusi kelompok kecil yang sering digunakan belum mampu melatih percaya diri siswa pada subtema Kenampakan Rupa Bumi.
2. Model tanya jawab dan diskusi kelompok kecil yang sering digunakan belum mampu melatih kemandirian siswa pada subtema Kenampakan Rupa Bumi.
3. Waktu belajar siswa dalam kelas masih banyak yang terbuang dan cenderung pasif, dan hasil belajar penguasaan konsep pun masih belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan.

Dari hasil identifikasi tersebut, peneliti terdorong untuk bermitra dengan guru kelas III melakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *discovery learning* agar rasa percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat.

### C. Rumusan Masalah

#### 1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas dan berdasarkan temuan di lapangan, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :“Apakah penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema kenampakan rupa bumi dikelas III semester IISDN Toblong 02?”.

#### 2. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model *discovery learning* untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema kenampakan rupa bumi dikelas III semester II SDN Toblong 02?
- b. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema kenampakan rupa agar percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III semester II SDN Toblong 02 meningkat?
- c. Adakah Peningkatan rasa percaya diri siswa dengan penerapan model *discovery learning* pada subtema kenampakan rupa bumi di kelas III semester II SDN Toblong 02?
- d. Apakah dengan adanya penerapan model pembelajaran *discovery*

*learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema kenampakan rupa bumi semester II dikelas III SDN Toblong 02?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema kenampakan rupa bumi dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas III semester II SDN Toblong 02..

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model *discovery learning* untuk meningkatkan Percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema kenampakan rupa bumi dikelas III semester IISDN Toblong 02.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tematik pada subtema kenampakan rupa bumi.
- c. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema kenampakan rupa bumi dikelas III semester II SDN Toblong 02.
- d. Untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri siswa dengan penerapan model *discovery learning* pada subtema kenampakan rupa bumi dikelas III semester II SDN Toblong 02.
- e. Ingin mengetahui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kenampakan rupa bumi dikelas III semester II SDN Toblong 02.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dilaksanakannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa pada tema bumi dan alam semesta subtema kenampakan rupa bumi dikelas III semester II SDN Toblong 02. Serta memberikan kontribusi sebagai berikut:



1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi keajegan penerapan teori model *discovery learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Melalui kegiatan penelitian ini diperoleh pengetahuan dan teknik penunjuang yang lebih realistik dan aplikatif untuk penggunaan Model Pembelajaran *discovery learning* pada subtema kenampakan rupa bumi dikelas III semester II SDN Toblong 02. Aturan dan metode tersebut dapat dijadikan pertimbangan dan perbandingan bagi guru-guru lainnya yang akan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas dan tema yang berbeda.

3. Manfaat Bagi Siswa

- a. Agar percaya diri siswa dikelas III SDN Toblong 02 meningkat.
- b. Agar hasil belajar siswa dikelas III SDN Toblong 02 meningkat.

4. Manfaat Bagi Guru

- a. Guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada subtemakenampakan rupa bumi dikelas III semester II SDN Toblong 02.
- b. Guru mampu menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan model pembelajaran *discovery learning* pada subtemakenampakan rupa bumi dikelas III semester II SDN Toblong 02.
- c. Dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran.

5. Manfaat Bagi Sekolah

- a. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

6. Manfaat Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, serta teori bagi penelitian selanjutnya.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian di definisikan sebagai berikut:

### **1. Penerapan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

### **2. *Discovery Learning***

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik (1994) dalam Takdir Illahi (2012: 29) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

### **3. Percaya Diri**

Menurut Lauster (2002:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Menurut pendapat Angelis (2003:10), percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*Self confidence*) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang

diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

#### **4. Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Menurut Winarno Surakhmad dalam buku, Interaksi Belajar Mengajar, (Bandung: Jemmars, 1980:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

#### **G. Sistematika Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **1. Bab I Pendahuluan**

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi..

##### **2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

Kajian teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, perumusan kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

### 3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian.

### 4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan

Bagian ini membahas mengenai temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

### 5. Bab V simpulan dan saran

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan penelititerhadap hasil analisis temuan penelitian.